

Air, Kebebasan & Mitologi Anarkis

Seaweed

03 Oktober 2020

Aku ingin anarkiku menjadi seperti *Keranjang Gwyddno Garanhir* dan *Tanduk Bran Galed*. Keranjang tersebut melipatgandakan seratus kali lipat makanan apa pun yang ditempatkan di dalamnya, sementara Tanduk itu dikatakan memiliki sifat magis yang memastikan bahwa “minuman apa pun yang diinginkan dapat ditemukan di dalamnya”.

Kami salah belok di suatu tempat. Di mana tepatnya aku tidak bisa mengatakan dengan pasti, tapi aku pikir kita perlu kembali dan mencoba arah yang berbeda atau berhenti dan membuat rencana karena saat ini kita sedang tersesat.

Aku kira sebagian dari kita keras kepala, kita hanya bersikeras untuk terus maju, berharap pada akhirnya kita akan tersandung ke jalan yang benar, bersikeras untuk tidak pernah berbalik karena kita pikir itu hanya membuang-buang waktu. Siapa yang benar? Mungkin kita harus berpisah?

Secara pribadi, aku siap untuk kembali ke tempat di mana semuanya baik-baik saja. Mungkin kita bisa menemukan jalan lain dari sana. Kita tidak akan mencapai tujuan seperti ini. Kita hanya tersandung sejarah, menerobos hutan, menginjak-injak segala sesuatu tanpa berpikir panjang, merusak habitat orang lain.

Domestikasi digital mengetuk pintuku, menggores armorku. Aku melihat melalui lubang intip, mengupas lapisan baju besi rantai. Ia merayap ke dalam ruang antara aku dan wawasanku, intuisiku, risetku, otonomiku. Seperti asap busuk dari plastik yang terbakar yang mencekik paru-paruku, atau sensasi mengerikan dari jari-jari titanium yang dingin dari predator teknologi tak bernyawa yang meraba-raba, menyentuh dan menyodok, bukan alat kelaminku, melainkan “bagian pribadi”ku yang lain, di atas sini, di dalam tubuhku, di dalam otak dan di belakang mataku.

Aliran bebasku, misterius, dan beraneka segi, sumur aslinya, sedang diracuni. Aku tidak dapat lagi memahami pepohonan, sungai, batu besar, atau matahari. Duniaku menyusut, inderaku melemah, aku hanya menjadi refleksi, penonton, kiasan, anggota, konsumen, korban, klise, gambar, pengguna, objek. Meskipun kenyataan bahwa aku masih bisa keluar dari budaya realitas yang dominan untuk merefleksikan keadaan sulit berarti masih ada harapan, bahwa mungkin suatu hari kita akan dapat menemukan kembali kehidupan yang menciptakan diri sendiri. Untuk saat ini kita bisa menghindari rayuan, menjaga kaki dan tubuh kita tetap menempel di pintu sehingga penyusup bisa menyerah dan pergi.

Salah satu versi legenda *Caleuche* mengklaim bahwa kapal tersebut diawaki oleh orang yang tenggelam, yang dibawa ke kapal oleh tiga makhluk mitologi: dua saudara perempuan putri duyung dan saudara laki-laki mereka. Setelah berada di kapal, orang yang mati dapat melanjutkan keberadaannya seolah-olah mereka hidup kembali.

Kedengarannya seperti anarki kapal yang bagus! Sebuah tempat di mana orang-orang mati dibangkitkan, di mana kaum proletar yang terlilit utang, cemas, terprivatisasi, terhambat, membusuk di bawah otoritas dan pekerjaan yang membosankan dapat hidup kembali! Dapat mengambil dayung dan kemudi sekali lagi!

Sayangnya kita hidup dalam versi alternatif distopia dari legenda tersebut, yaitu kisah dimana kapal mitos berlayar di lautan Peradaban, memikat orang-orang bebas dengan musiknya yang mempesona, rayuannya- Kemajuan! Akal! Transhumanisme! – untuk memperbudak mereka sebagai bagian dari krunya. Dan para tawanan ini nam-paknya ditakdirkan untuk selamanya memiliki kaki terlipat di punggung mereka – membuat mereka canggung, dirugikan, dan terhina.

Maka kita berkumpul dan tidak patuh, kita memberontak, dan kita membuka layar di pagi yang baru. Kami memulai jaringan zona otonom terapung, pelampung dan *Bolo* yang terombang-ambing, kapal tempat semangat dan imajinasi kami dibangkitkan. Mengarungi lautan, mengikuti bintang, jauh dari negara dan penjara. Bagi banyak orang, seruan mereka adalah “Tanah dan Kebebasan!”. Namun sepertinya kita telah mengabaikan air, sarang asal kita, unsur mayoritas kita, darah dalam arteri kita.

Bayi manusia memulai hidup sebagai makhluk air—hampir 80% berat tubuhnya adalah air! Dan hampir seluruh otak kita juga terdiri dari air. Tom Robbins mengatakan bahwa manusia diciptakan oleh air sebagai alat untuk memindahkan dirinya dari satu tempat ke tempat lain. Jadi, inilah komune anarkis di laut lepas, penjelajahan perairan tanpa batas, perahu, kapal, rakit, dan desa ramah lingkungan terapung. Ini untuk para pengembara yang bepergian dari pantai ke pantai, bebas dari jam dan polisi! Biarkan pembuatan perahu menjadi salah satu keterampilan nenek moyang kita sehingga kita dapat menghindari otoritas saat kita mengarungi perairan dalam alam mimpi utopis kita.

Aku tidak ingin mengidentifikasi dengan kategori tuan, aku ingin mengidentifikasi dengan tetangga dan teman yang berpikiran sama. Aku tak mau dipatologikan, aku ingin menolakkekangan yang membuatku sakit. AKu tidak ingin kenyamanan peradaban, Aku ingin bahaya membangkitkan naluriku.

Alam adalah selurunya tentang gradasi. Di mana yang satu dimulai dan yang lainnya berakhir? Ada jurang dalam diriku yang penuh ketakutan dan setan keraguan diri. Tapi ada juga puncak gunung, di mana aku bisa melihat lautan kemungkinan yang mengisyaratkan kita untuk terus berusaha, berhenti memberi makan para majikan, mencari cara untuk bereksperimen, melarikan diri, tidak hanya sebagai pengungsi, tapi sebagai kelompok penjelajah dan pemberontak, mencari melalui ruang lingkup kami untuk mencari pembela tanah yang bisa diajak berdiri, para komune yang bisa diajak berbagi makanan, para pemimpi yang bisa diajak berdansa di geladak kapal pemberontak kami.

Keluargaku mulai mati. Bagi kebanyakan dari kita, yang kita miliki hanyalah keluarga dekat. Di manakah klanku, komunitasku yang lebih besar? Aku melihat reruntuhan dan bertanya-tanya apa yang terjadi? Siapa atau apa yang telah merenggut anggota tubuh keluarga besarku? Dimana sanak saudaraku? Siapa yang telah mencuri habitatku sehingga aku bisa menghadapinya, menyerangnya, dan mungkin mencoba merebutnya kembali?

Tanpa habitat kita tercabut, kita tidak bisa melakukan percobaan, kita tidak bisa berakar sehingga kita menjadi seperti daun-daun kering, yang secara pasif berhembus kesana-kemari. Jadi sementara kita milarikan diri ke laut lepas, marilah kita juga mencari habitat terpencil untuk menciptakan anarkisme, dan mari kita mendayung ke pantai untuk bergabung dengan mereka yang sudah memiliki dan membantu mereka melindunginya.

Apa unit dasar anarki? Bagi sebagian orang, mereka adalah warga kota yang rasional, yang dengan senang hati berpindah-pindah antara pertemuan majelis lingkungan, taman komunitas, dan tempat kerja yang demokratis. Bagi yang lain, ini adalah individu yang bebas dan tidak dapat diatur, menari dengan gembira di antara nafsu, persahabatan, dan kecerobohan. Bagi masyarakat dahulu kala, hal ini berarti menjelajahi lanskap alam, berlari di antara perkemahan dan sumber air, mengikuti rusa, dan bernyanyi kepada roh. Bagi para futuris, para transhumanis melakukan perjalanan ke bio-komune tertutup di Mars dimana tempat robot membuat gadget dan menumbuhkan protein di laboratorium.

Semua ini tidak menjadi masalah karena ketika anarki datang, ketika kegembiraan dan gairah jalanan yang nyata dan tak terhentikan di jalanan mengalahkan Kenormalan, hal itu tidak akan berhenti dan menanyakan arah kepada siapa pun di antara kita. Sementara itu, kendalikan hidupmu. Duduklah di pohon. Naik ke puncak gunung dan menataplah pada Kemungkinan. Bangunlah perahu bersama teman-teman dan pergila mengarungi lautan...

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Seaweed
Air, Kebebasan & Mitologi Anarkis
03 Oktober 2020

<https://theanarchistlibrary.org/library/seaweed-water-freedom-anarchic-mythologies>

Artikel ini diterjemahkan dari theanarchistlibrary.org yang didapatkan dari web asli artikel ini:
<https://anarchysecessionsubsistence.blogspot.com/2020/10/water-freedom-anarchic-mythologies.html?m=1>

sea.theanarchistlibrary.org